

BAB III

METODE PENELITIAN



A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pendekatan ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh tentang subyek beserta obyek yang akan diteliti. Beberapa karakteristik penelitian kualitatif menurut Fraenkel, R.J. dan Wallen, N.E. (1993 : 383), yaitu :

1. Penelitian dilakukan pada situasi yang sebenarnya atau "*natural setting*", tidak dimanipulasi dan terbuka terhadap apapun yang muncul selama proses penelitian berlangsung.
2. Analisis induktif, dilakukan oleh peneliti sendiri, pemahaman yang mendalam dan spesifik terhadap data untuk mengungkap katagori, dan saling hubungan penting; mulai dengan eksplorasi dengan pertanyaan terbuka.
3. Keseluruhan fenomena yang diteliti difahami sebagai satu sistem yang kompleks, bukan sebagai kumpulan bagian-bagian, dan berpusat pada saling ketergantungan yang kompleks.
4. Data kualitatif, data deskriptif yang rinci dan mendalam, mengemukan pandangan dan pengalaman langsung perorangan.
5. Peneliti berhubungan langsung dengan subyek penelitian, situasi dan fenomena selama proses penelitian. Pengalaman dan wawasan peneliti adalah bagian penting dan kritis untuk memahami suatu fenomena.
6. Desain Penelitian yang fleksibel, terbuka untuk penyesuaian, seperti perubahan situasi, menghindarkan desain penelitian yang kaku yang dapat mengurangi sifat responsif terhadap temuan baru yang muncul selama proses penelitian berlangsung.

Pendekatan kualitatif memiliki fleksibilitas yang memungkinkan dilakukannya penyesuaian-penyesuaian dan penajaman-penajaman selama proses penelitian berlangsung. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pilihan pendekatan kualitatif dalam Penelitian mengenai implementasi pelatihan pengembangan desain bagi perajin sangkar burung, dengan studi kasus perajin sangkar burung di desa Mangunkerta, juga karena peneliti akan berkomunikasi langsung dengan perajin yang jumlahnya ditentukan, sehingga dapat dilakukan observasi, wawancara yang mendalam mengenai pandangan mereka tentang kegiatannya, kebutuhannya dan harapan-harapannya. Data-data yang diperoleh akan dianalisis melalui pengkategorian sesuai dengan makna-makna yang terkait dengan masalah yang diteliti.

Tahap pertama proses penelitian ditujukan untuk memperoleh gambaran mengenai pandangan perajin, kegiatannya dan hasil kegiatannya serta kebutuhannya untuk memenuhi tujuannya di masa yang akan datang.

Tahap kedua adalah implementasi pelatihan pengembangan desain dengan program pelatihan yang disusun berdasar hasil analisis pada tahap satu, khususnya berkaitan dengan identifikasi kebutuhan perajin untuk meningkatkan usahanya.

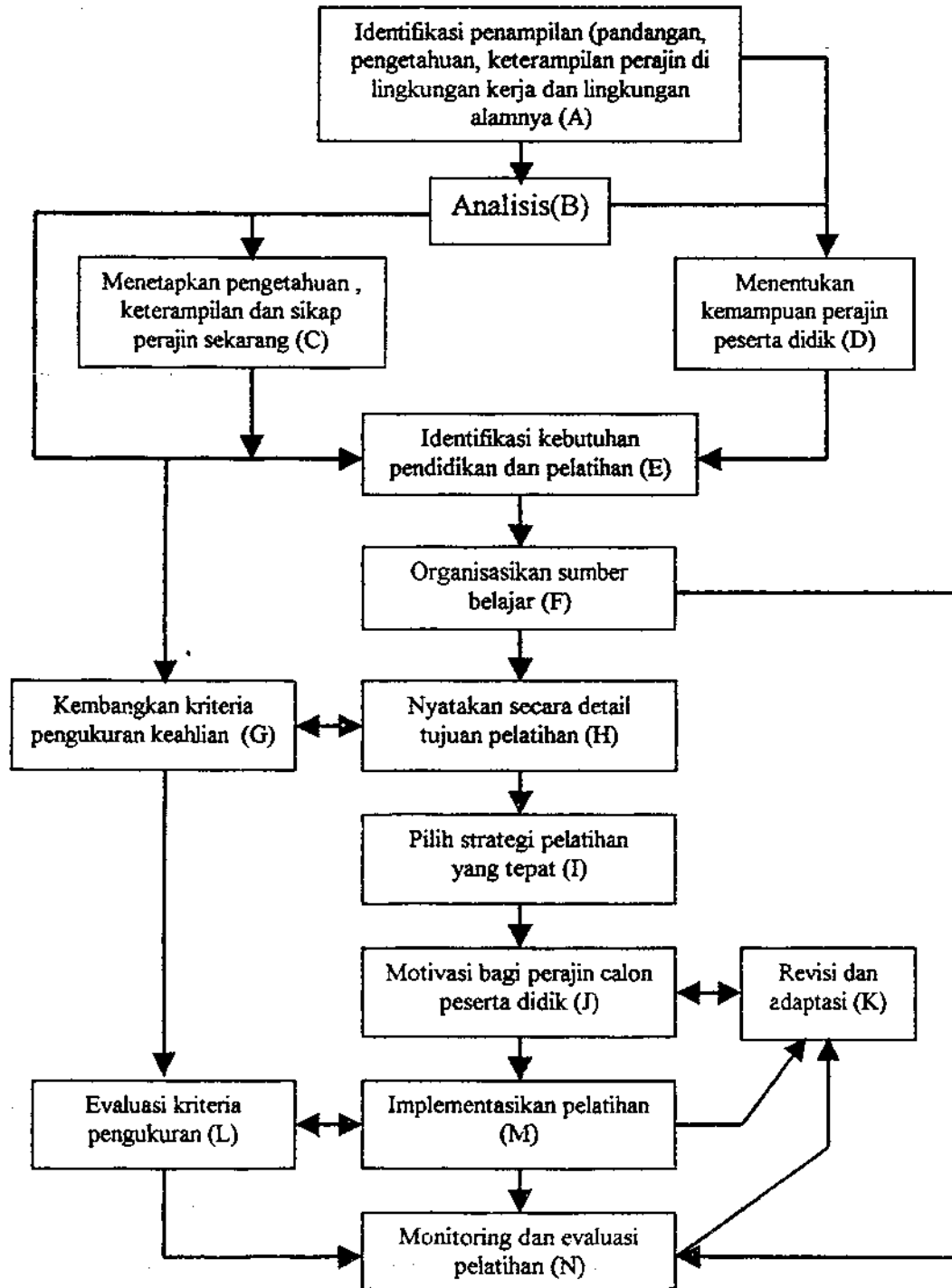
Tahap ketiga analisis dan evaluasi terhadap hasil implementasi pelatihan pengembangan desain.

Alur pengumpulan dan pengolahan data dapat diskemakan sebagai berikut :

Skema Alur 2

ALUR RANCANGAN PENGUMPULAN & PENGOLAHAN DATA DALAM KONTEKS RANCANGAN IMPLEMENTASI PELATIHAN

Adaptasi dari tabel Romiszowski A.J (1981:23)





Skema alur 1 dapat dijelaskan sebagai berikut :

- (1) Melakukan identifikasi terhadap pandangan, pikiran perajin, kebutuhan yang berhubungan dengan kegiatannya pada masa sekarang, serta harapan-harapannya di masa datang. Kedalaman data deskriptif pada proses identifikasi ini hanya dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dimana pada situasi yang wajar perajin dapat mengemukakan apa-apa yang ada di dalam pikirannya, tanpa terjadinya bias oleh cara penelitian yang tidak tepat. (Kotak skema alur: A).
- (2) Peneliti dengan wawasan, pengetahuan dan keterampilannya melakukan analisis terhadap apa yang dikemukakan perajin dan apa yang ditangkap oleh peneliti selama observasi dan wawancara mendalam dengan para perajin. Ini dilakukan beberapa kali, sehingga diperoleh konsistensi data dari perajin (Kotak Skema Alur B). Analisis dilakukan untuk dapat menetapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap perajin sekarang (Kotak Skema Alur C) dan Menentukan kemampuan perajin peserta didik (Kotak Skema Alur D)
- (3) Hasil analisis (C & D), maka akan diperoleh identifikasi tentang kebutuhan perajin pada saat sekarang (E). Kebutuhan akan pendidikan atau pelatihan diperoleh setelah melakukan analisis data pada kegiatan di atasnya. Sumber belajar (F) di organisir yang kemudian dilanjutkan dengan penentuan tujuan pembelajaran/pelatihan (H), yang harus dinyatakan secara rinci.
- (4) Pada waktu yang bersamaan dikembangkan kriteria pengukuran keberhasilan implementasi pelatihan (G).

(5) Langkah selanjutnya adalah memilih strategi pembelajaran yang tepat (I) dan memberi motivasi (J) pada perajin calon peserta didik, sehingga peserta didik diajak bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Di sisi lain pada waktu yang bersamaan dapat dilakukan revisi atau perbaikan terhadap hal-hal yang dianggap kurang tepat (K), dan evaluasi penyempurnaan kriteria pengukuran (L), sejalan dengan diimplementasikannya program pelatihan (M)., Monitoring dan evaluasi dilakukan selama proses pelatihan berlangsung. Tahap berikutnya dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap hasil implementasi pelatihan yang diberikan terhadap perajin dan dampaknya pada peningkatan usaha perajin

Penelitian studi kasus dilakukan untuk dapat mengungkapkan kenyataan yang ada, yang terjadi di lapangan agar dapat dipahami secara mendalam mengenai data perajin yang lebih rinci, sehingga dapat dilakukan pengkatagorian data yang diperlukan di dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sevilla, C.G (1993:73) mengemukakan : “bila kita melakukan penelitian terinci tentang seseorang atau sesuatu unit selama kurun waktu tertentu, maka kita melakukan apa yang disebut studi kasus”. Studi kasus yang dilakukan mencoba mengungkap dan menganalisis implementasi pelatihan pengembangan desain secara utuh mulai dari awal perencanaan, pelaksanaan, hasil dan dampak dari proses pelatihan pada peningkatan usaha perajin sangkar burung.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah peneliti sendiri. Bentuk penelitian yang dilakukan adalah dimana peneliti adalah: "*observer as participant*". Peneliti berpartisipasi dalam situasi atau 'setting' dimana observasi dilakukan. Ia secara langsung mengenalkan dirinya sebagai peneliti, tetapi tidak berpura-pura menjadi anggota kelompok yang di observasi, selain melakukan observasi peneliti juga akan melakukan serangkaian wawancara mendalam dengan perajin di tempat kerja perajin (Fraenkel, R.J. 1993 : 384).

Moleong, L.J. (1993:102) mengemukakan bahwa peneliti sebagai instrumen harus berupaya menerapkan rambu-rambu, yaitu peneliti harus memahami latar belakang penelitian, mempersiapkan diri, meyakini hubungan di lapangan dan melibatkan diri sambil mengumpulkan data. Peneliti berusaha semaksimal mungkin memahami, mendalami dan menerapkan rambu-rambu yang telah ditentukan tersebut agar tujuan penelitian dapat dicapai.

C. Subyek Penelitian

Dua puluh orang perajin sangkar burung desa Mangunkerta, Kabupaten Cianjur merupakan subyek penelitian yang dipilih (sampel bertujuan-"*purposive sample*"). Sampel dipilih dan ditentukan berdasar pada informasi terdahulu dan pengetahuan peneliti mengenai subyek penelitian (perajin Desa Mangunkerta)

D. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang utama dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi terhadap perajin sangkar burung di desa Mangunkerta, selain itu data tertulis mengenai perajin semaksimal mungkin dikumpulkan dari instansi yang terkait dengan kegiatan perajin. Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis dalam konteks implementasi pelatihan pengembangan desain dan dampaknya pada peningkatan usaha perajin

Wawancara merupakan metode yang sangat penting di dalam penelitian kualitatif dan merupakan wawancara terhadap individu-individu yang dipilih. Wawancara ditujukan untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai apa yang ada dalam pikirannya, apa yang perajin pikirkan dan bagaimana perajin merasakan sesuatu yang berkaitan dengan kegiatannya dan kehidupannya. Ada empat tipe wawancara, yaitu: (1).wawancara terstruktur (structured), (2) wawancara semi-terstruktur (semistructured), (3) wawancara informal (Informal) (4) dan wawancara retrospective (Fraenkel, R.J. 1993 : 385).

Keempat tipe wawancara tersebut secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut : Wawancara terstruktur dan semi terstruktur adalah berupa pertanyaan-pertanyaan lisan, agak formal yang berisi serangkaian pertanyaan untuk mendapatkan jawaban tertentu dari responden yang kerap kali digunakan sebagai informasi yang akan diperbandingkan, tipe ini sangat baik untuk digunakan pada akhir studi dibanding dengan pada awal studi. Wawancara informal, kurang formal dibanding dengan tipe

wawancara terstruktur dan semi terstruktur, seperti percakapan biasa, mencari atau membicarakan apa yang menjadi ketertarikan peneliti dan subyek penelitian. Maksud utama dari wawancara informal adalah untuk menemukan atau memperoleh gambaran mengenai apa yang perajin pikirkan dan bagaimana pandangan seseorang dibanding dengan yang lainnya. Wawancara retrospektif dapat terstruktur, semi terstruktur atau informal. Wawancara ini ditujukan untuk mencoba subyek penelitian untuk mengingat kembali dan merekonstruksi ingatan mengenai apa yang pernah terjadi di masa lalu.

Keempat teknik wawancara tersebut digunakan dengan lebih menekankan pada wawancara informal, dimana penulis melihat aspek pendidikan, dan keragaman cara kegiatan perajin dalam keseharian. Wawancara akan menyangkut pikiran dan pandangan perajin tentang kegiatan yang selama ini ditekuninya, kebiasaan kerja, intuisi dan motivasi kerja serta hasil-hasil kegiatannya

Observasi dilakukan dengan mengacu pada prinsip-prinsip: "*observer as participant*", dimana hasil-hasil observasi dikumpulkan dan dicatat secara rutin, untuk dilakukan pengkategorian data, seperti juga data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dari sumber-sumber lain. Observasi dilakukan pada perajin yang sedang bekerja membuat sangkar burung atau yang sedang membuat komponen sangkar burung, baik perajin yang khusus bekerja membuat sangkar burung, maupun yang bekerja paruh waktu dengan pekerjaan lain (bertani atau menarik ojeg).



E. *“Member-checks”* dan Triangulasi

“Member-Checks”

Teknik *“member-checks”* digunakan untuk melakukan pengecekan kebenaran atau konfirmasi dengan menanyakan langsung kepada yang bersangkutan (Alwasilah, A. C. 2000:172). Dalam hal ini satu orang atau lebih perajin yang menjadi subyek dalam penelitian ini.

“Member-checking”: A qualitative researcher asks one or more individuals being studied to read and give reactions to the researcher’s interpretation of data on that group (Kratwohl, D. R. 1998:340)

‘Member-checking’: Seorang peneliti kualitatif bertanya pada seorang atau lebih responden untuk membaca dan memberikan reaksi terhadap interpretasi peneliti mengenai data kelompoknya.

Triangulasi

Teknik ini merujuk pada pengumpulan informasi atau data dari individu dan latar dengan menggunakan berbagai metode. Cara ini baik untuk mengurangi bias yang melekat pada satu metode dan memudahkan melihat keluasan penjelasan yang ada kemukakan Alwasilah, A.C. (2000:175,176).

“Triangulation: cross checking of data using multiple of data source or multiple data collection procedure” (Fraenkel, R.J. 1993:558)

Triangulasi : pemeriksaan silang data dengan menggunakan data dari berbagai sumber atau melalui prosedur pengumpulan data dari berbagai sumber.

F. Pengolahan dan Analisis Data

Hal yang menarik pada pengolahan dan analisis data kualitatif adalah bahwa : menganalisis data kualitatif adalah satu kegiatan eclectic (bersifat memilih dari berbagai sumber), tidak hanya ada satu jalan yang “benar”, untuk itu mereka sangat berhati-hati. Mereka berharap dapat menghindarkan standarisasi proses, karena ciri dari penelitian kualitatif adalah, di dalamnya ada kreativitas si peneliti. Tidak ada formula yang pasti, data dapat diolah dengan lebih dari satu cara; setiap peneliti harus menemukan gaya keterampilan intelektualnya sendiri (Schumacher, S. 1997:505).

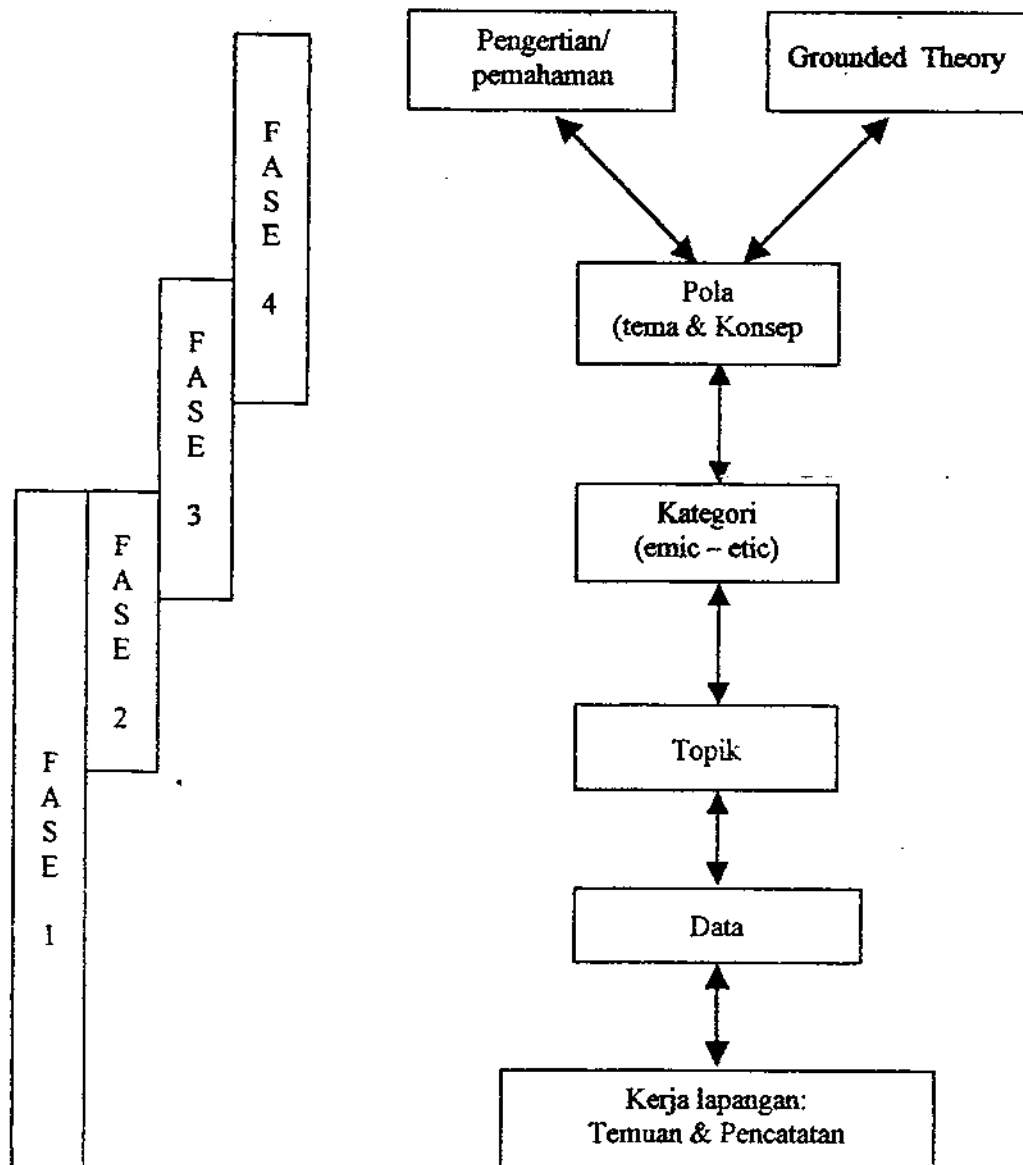
Pendapat tersebut memperlihatkan perlunya kreativitas si peneliti untuk mencari jalan yang paling tepat di dalam melakukan penelitian kualitatif. Implementasi pelatihan pengembangan Desain prosesnya didahului oleh adanya data dan hasil analisis mengenai perajin dan kebutuhannya pada masa sekarang untuk peningkatan usahanya pada masa yang akan datang. Program pelatihan yang tepat dan implementasinya harus mengacu pada terjadinya kemungkinan yang paling besar pencapaian tujuan perajin di dalam peningkatan usahanya. Salah satu faktor yang berhubungan dengan itu adalah bagaimana sikap dan pandangan perajin mengenai dirinya sendiri dan kesiapannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengukuran sikap perajin yang berhubungan dengan pandangan dan sikapnya terhadap kegiatan kesehariannya sebagai perajin pembuat sangkar burung dicoba dengan mengadaptasi skala pengukuran dari Likert (*Likert scale*).

Skema Alur 3

Proses Analisis Data Induktif

PROSES ANALISIS DATA INDUKTIF

(Adaptasi dari Schumacher Sally, McMillan H James, 1997:503)



Grounded Theory: berhubungan dengan konsep abstrak untuk mengusulkan satu teori sebagai penjelasan dari suatu fenomena dengan memperhatikan keserupaan dan perbedaan. (Schumacher, S. 1997:611)

Studi kualitatif tidak membuat hipotesis, teori dikembangkan dari bawah, yang disebut "Grounded theory)

G. Indikator Peningkatan Usaha

Indikator implikasi pelatihan pengembangan desain pada peningkatan usaha adalah meningkatnya jumlah pembuatan dan penjualan sangkar burung sebagai akibat dari meningkatnya keterampilan dan kemampuan mendesain setelah mengikuti pelatihan.

Tabel 1
Indikator peningkatan usaha

Sifat indikator	Terhadap	Indikator
Kualitatif	Desain sangkar	Desainnya lebih baik dibanding dengan sangkar sebelum pelatihan
	Daya tarik sangkar	Keragaman desain sangkar burung Ada respons positif dari calon konsumen
	Desa perajin	Ada upaya memperkenalkan desa Mangunkerta lebih luas sebagai 'calon' sentra perajin.
	Kewirausahaan	Ada keberanian (tindakan) untuk menawarkan sangkar burung keluar oleh anggota kelompok perajin
	Ketertampilan tangan	Pembuatan komponen yang lebih teliti (Ukuran dan dimensi bentuk 3 dimensi komponen dan sangkar jadi)
	Produksi sangkar	Peningkatan jumlah sangkar yang dibuat, setelah pelatihan
	Harga sangkar burung	Adanya selisih harga (peningkatan) yang berakibat pada peningkatan keuntungan



Indikator utama terjadinya peningkatan usaha adalah meningkatnya jumlah pembuatan dan penjualan sangkar burung sebagai akibat meningkatnya keterampilan tangan dan kemampuan mendesain perajin setelah mengikuti pelatihan dan bertambahnya jumlah perajin yang aktif membuat dan menjual sangkar burung. Uji coba hasil implementasi pelatihan pengembangan desain, dilakukan dengan memperkenalkan dan menawarkan hasil pelatihan ke pasar yang dipilih. Kegiatan ini diharapkan akan menghasilkan reaksi positif terhadap barang yang diperkenalkan dan ditawarkan, yang diharapkan menjadi motivasi bagi perajin untuk secara aktif melakukan kegiatan dalam rangka upaya peningkatan usahanya. Seluruh kegiatan perajin diharapkan dapat lebih memberi kepercayaan pada instansi terkait untuk memberi dukungan atau bantuan dalam bentuk yang lebih konkrit pada perajin di desa Mangunkerta.

